



Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A. dkk.

HOR ZON

I . L . M . U



TITIK TEMU
INTEGRATIF
DALAM
TRIDARMA



*Buku adalah sebaik-baik teman duduk sepanjang masa
(Al-Mutanabbi)*

HORIZON ILMU: Titik Temu Integratif dalam Tridarma

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A. dkk.



Penerbit Pustaka Lombok

**HORIZON ILMU:
TITIK TEMU INTEGRATIF DALAM TRIDARMA**

Karya: Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A. dkk.

Cetakan I, Shafar 1441 H / Oktober 2019 M

Editor: Masnun, Fahrurrozi, Moh. Asyiq Amrulloh, Adi Fadli
Desain Sampul: Jamiluddin

Diterbitkan oleh: Penerbit Pustaka Lombok
Jalan TGH. Yakub 01 Batu Kuta Narmada Lombok Barat NTB 83371
HP 0817265590/08175789844

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A. dkk.

HORIZON ILMU: TITIK TEMU INTEGRATIF DALAM TRIDAHARMA

Lombok: Penerbit Pustaka Lombok, 2019

xii + 390 hlm.; 15.5 x 23 cm

ISBN 978-602-5423-11-6

Pengantar Rektor

DESAIN AKADEMIK KEILMUAN UIN MATARAM

Ijtihad adalah kebutuhan metodologis yang secara ilmiah-alamiah dibutuhkan untuk menjaga ‘*status quo*’ keilmuan. Kondisi *status quo* ini adalah kejumudan yang menutup pengembangan keilmuan yang menjelma pada sikap *ta’assub* (fanatisme) buta. Sikap inilah yang wajib dihindari dalam tradisi akademik, karena fanatisme biasanya sikap yang kontra produktif dalam pengembangan intelektual. Fanatisme adalah sikap *taqlid* tanpa alasan yang didasari pada logika berpikir yang benar dan rasional. Inilah sikap ilmiah yang dibutuhkan untuk pengembangan lembaga pendidikan tinggi Islam.

Merujuk pada sabda Rasulullah, ijtihad adalah mutlak dibutuhkan untuk menjaga kelestarian kehidupan. Teks al-Qur’an hadis adalah acuan yang *stagnan*, yang akan bermakna jika bersentuhan dan dibunyikan dalam realitas kehidupan. Dalam hal ini, Nabi Muhammad mengisyaratkan dengan kalimat sederhana; *antum a’lamu bi umuri dunyakum* (kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian). Batasannya jelas, ijtihad tidak melampaui batas etis-teologis. Di luar itu, ada ruang kebebasan intelektual yang disiapkan Rasulullah bagi setiap orang untuk mengantisipasi perubahan dalam masyarakat. Untuk itu, Rasulullah berpesan, ‘*allimu auladakum fa innahum ya’isyuna fi zamanin ghairu zamanikum* (persiapkanlah

generasimu, karena mereka akan hidup di zaman yang sama sekali berbeda dengan zamanmu).

Kebutuhan utama masyarakat akademik adalah jihad intelektual, yaitu upaya yang *ajeg* untuk mengembangkan keilmuan yang didasarkan pada tradisi keilmuan. Dalam tradisi metodologi Islam, pengembangan keilmuan didasarkan pada pemahaman teks al-Qur'an hadis. Karena keterbatasan teks, *kran* ijtihad harus tetap dibuka. Ianya adalah 'nyawa' bagi keberlangsungan keilmuan keislaman. Terakhir ini, *maqashid al-syariah* adalah metode utama yang dianut oleh cendekiawan muslim sebagai *mainstream* dalam pengembangan keilmuan. Dari *mainstream* ini kemudian muncul beberapa teori baru sebagai acuan pengembangan keislaman selanjutnya. Sebut saja Rahman, an-Naim, al-Jabiri, M. Amin Abdullah, dan beberapa tokoh intelektual lainnya. Kesemuanya mengedepankan humanisme dalam pengembangan Islam, tanpa batasan geografis, ras, suku, dan agama. Ada satu kesadaran yang sama bahwa tujuan diturunkannya hukum adalah *tahqiq mashalih al-'ibad fi dunyahum wa akhrahum* (merealisasikan kesejahteraan bagi manusia di kehidupan dunia dan akhirat). Dalam kata lain hukum Islam *was given not for muslim only, but it was existed for human kind*. Upaya akademisi muslim adalah menghadirkan Islam dan keislaman yang 'bersentuhan' dengan realitas kehidupan dunia.

Dalam kerangka di atas, yang dibutuhkan adalah kajian utuh (*wholeness-comprehensiveness*), dan tidak hanya melihat objek kajian Islam-keislaman secara parsial. Oleh karena itu beberapa konsep untuk memadukan intra-antar kajian keislaman, kajian keislaman dan keilmuan umum dilakukan oleh akademisi. Salah satunya adalah Ismail al-Faruqi yang menawarkan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dan di Indonesia diterjemahkan dengan jaring laba-laba oleh M. Amin Abdullah dengan konsep integrasi-interkoneksi. Imam Suprayogo menggambarkan integrasi-interkoneksi ilmu

pengetahuan itu dengan ‘pohon ilmu’. Kesatuan akar, batang, daun, dan buah kajian keilmuan layaknya memberikan kemaslahatan, kesejahteraan, dan keberkahan bagi masyarakat. Kami, di UIN Mataram menerjemahkannya dalam kata horizon ilmu.

Ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas *theoretical-conceptual, academic debate* segelintir ilmuan, atau bahan bincangan elit akademisi. Ilmu pengetahuan harus membumi, menyentuh, dan menjawab kebutuhan dan masalah yang dihadapi masyarakat. Dalam kata lain, muara suksesnya ilmu pengetahuan itu bukan pada tataran ontologis-epistemologis, namun suksesnya ilmu pengetahuan itu ada pada tataran axiologis, yaitu kebermaknaan ilmu pengetahuan sebagai solusi/jawaban atas masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Itulah jalan ijtihad dan sekaligus jihad intelektual masyarakat muslim hari ini. Menerjemahkan, menafsirkan, dan mamaknai bahasa Tuhan ke dalam bahasa yang dapat dipahami akal manusia; subyek dan sekaligus obyek atas hukum Tuhan.

Untuk itulah, UIN Mataram dengan segala kapasitas dan sumber daya yang dimilikinya berupaya untuk terus berinovasi dan berkarya, baik secara fisik maupun akademik. Tidak hanya sekedar gengsi sosial-intelektual, namun lebih pada tanggung jawab moral akademik. Karena itu, UIN Mataram secara bertahap memperbaiki reputasi dan prestasi. Al-hamdulillah berkat kerja keras seluruh sivitas akademik, UIN Mataram hari ini semakin mengukuhkan diri untuk menjadi Universitas Islam yang terbuka-cendekia untuk semua.

Buku yang diterbitkan ini adalah salah satu upaya sivitas akademika UIN Mataram untuk menjawab kegelisahan sebagian masyarakat terkait dengan pendidikan, hukum, ekonomi, komunikasi, sosial, dan budaya. Ini adalah upaya untuk mewujudkan integrasi-interkoneksi keilmuan. Para penulis dalam

buku ini, secara akademik adalah mereka yang *expert* dan *concern* dengan bidang kajian yang ditekuninya. Semoga pembaca dapat mengambil substansi dari masing-masing tema yang ditulis, dan merangkainya menjadi satu kesatuan utuh untuk direkonstruksi kembali, atau dijadikan sebagai rujukan dalam praksis kehidupan bermasyarakat. Akhirnya, selamat kepada para penulis. Teruslah berkarya dalam kerangka horizon ilmu yang menjadi acuan pengembangan akademik UIN Mataram.

Mataram, Oktober 2019
Rektor UIN Mataram,

ttd.

Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag.

Daftar Isi

Pengantar Rektor _ v

Daftar Isi _ ix

FILOSOFI DASAR DAN MODEL INTEGRASI KEILMUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (Tawaran *Conceptual
Framework* untuk UIN Mataram)

Emawati _ 1

KAJIAN TEORI *SMALL GROUP COMMUNICATION-*
KOMUNIKASI KELOMPOK KECIL DALAM BIMBINGAN
DAN KONSELING DOSEN WALI MAHASISWA FAKULTAS
DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN MATARAM
(SEBUAH INTEGRASI KEILMUAN SOSIAL DAN
KONSELING ISLAM)

Fahrurrozi _ 37

MENAKAR PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER: KAJIAN INTEGRATIF

Maimun _ 61

IMPLEMENTASI HORIZON ILMU DALAM PENELITIAN
DAN PENGABDIAN UIN MATARAM

H. Nashuddin & Nuruddin _ 79

KEPEMIMPINAN PUBLIK DALAM DIMENSI KEISLAMAN

Winengan _ 105

EDUCATION IN SCIENCE AND RELIGION: PENERAPAN
HORIZON KEILMUAN DALAM SISTEM PENDIDIKAN
DI UIN MATARAM

Azhar _ 123

AGAMA DALAM EKSISTENSI PEMAHAMAN
TRADISIONALIS MASYARAKAT INDONESIA: SEBUAH
KAJIAN INTEGRASI SOSIOLOGIS

Hamdani Khaerul Fikri _ 135

ANALISIS SOSIOLOGI TERHADAP PETANI PENGGARAP
DALAM BERTANI DI KOTA MATARAM

Zaenudin Mansyur _ 149

QUALITY MANAGEMENT - PERGURUAN TINGGI:
PENGUATAN KULTUR DALAM PANDANGAN
AL-QURAN

Ahyar _ 175

ECO-TARBIYAH DAN HORIZON KEILMUAN UIN
MATARAM (Studi tentang Model Pembelajaran Integratif “Eco-
Tarbiyah” sebagai Penguat Horizon Keilmuan UIN Mataram)

Akhmad Syahri _ 205

METODOLOGI *DASARIYAH ILAHIYAH* HORIZON
KEILMUAN: RELASI TRIPATRIK MIKROKOSMOS,
MAKROKOSMOS DAN METAKOSMOS (*TEO-
ANTROPOSENTRIS*)

Lalu Muhammad Nurul Wathoni _ 229

PARADIGMA EKONOMI SYARIAH: PEMETAAN
INTELEKTUAL DAN TAWARAN PENGEMBANGANNYA
DI INDONESIA

Muh. Salahuddin _ 261

APLIKASI SAINS DALAM METODE *ISTINBATH*
HUKUM ISLAM

Miftahul Huda _ 287

PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM KAJIAN HUKUM
PERDATA ISLAM DI INDONESIA

Masnun Tahir _ 307

IAU'S CONTRIBUTION TO THE DEVELOPMENT
OF GOOD UNIVERSITY GOVERNANCE AT STATE ISLAMIC
UNIVERSITIES IN EASTERN INDONESIA REGION

Pongky Arie Wijaya _ 341

الحكومية: ملاحظات أولية على أساس التكامل المعرفي بين
العلوم

ديدي وحي الدين _ 359

IMPLEMENTASI HORIZON ILMU DALAM PENELITIAN DAN PENGABDIAN UIN MATARAM

H. Nashuddin⁸⁹ & Nuruddin⁹⁰

A. Pendahuluan

Roh dari perguruan tinggi adalah sejauh mana mampu mengembangkan tugas tridarmanya. Tema ini menjadi penting untuk didiskusikan dan dikembangkan. Karena kebijakan yang adaptif-responsif pada implementasinya menjadi kompas kompetisi global yang sangat menentukan arah pengembangan perguruan tinggi Islam sebagai institusi pendidikan di era digital-milenial revolusi industri 4.0.

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi-potensi kemampuan dan kapasitas yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, dengan alat-alat yang dipersiapkan sedemikian rupa dan dikelola oleh seseorang untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri untuk mencapai

⁸⁹ Penulis merupakan Guru Besar pada Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Mataram, dapat dihubungi pada *email: nashuddin88@gmail.com*

⁹⁰ Penulis merupakan dosen pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, dapat dihubungi pada *email: nuruddinmsi@uinmataram.ac.id*

tujuan yang dicita-citakan.⁹¹ Memahami definisi pendidikan di atas, tidak bisa diabaikan manakala pendidikan diselenggarakan dengan cara yang tradisional, butuh terobosan baru.

Transformasi adalah sebuah pilihan dan keniscayaan. Beragam model transformasi tidak terlepas dari perubahan dan perkembangan zaman. Dengan transformasi berdampak pada tingkat kepercayaan dan minimalisasi ketimpangan sosial.⁹²

Sebagai tindakan antisipatif perguruan tinggi, UIN Mataram berbenah. Transformasi kelembagaan dari IAIN ke UIN Mataram mengalami siklus waktu yang tidak singkat. Siklus ini dilakukan dengan berbagai rencana program strategis untuk mendukung transformasi tersebut, mulai dari penyiapan sarana dan prasarana dengan bantuan IsDB bersama-sama dengan Semarang, Medan, Palembang, dan Mataram, serta pengembangan sumber daya manusia melalui studi lanjut ke jenjang S3. Persiapan transformasi juga dilakukan melalui reformasi konfigurasi sistem kepemimpinan, membangun sinergisitas aplikatif terhadap prosedur yang mendukung dan mendorong terlaksananya transformasi.⁹³ Transformasi dari

⁹¹ Poespowardojo, T.M. S., dan Seran, A., *Diskursus Teori-Teori Kritis*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2016), 201

⁹² WeiZhao & X., From Institutional Segmentation To Market Fragmentation: Institutional Transformation And The Shifting Stratification Order In Urban China, *Social Science Research*, Volume 63, March 2017, Pages 19-35, 19.

⁹³ Disampaikan oleh Amich Alhumami dalam paparannya pada kegiatan Rembuk Nasional Perencanaan PTKIN di Jambi bahwa Dalam 15 tahun terakhir, transformasi pendidikan tinggi Islam dari IAIN ke UIN disertai dengan pengembangan sumber daya manusia yang kian membaik: pertama, dosen-dosen menempuh pendidikan master dan doktoral di luar negeri; kedua, pengalaman sekolah di luar negeri membuka peluang kerja sama kelembagaan dengan perguruan tinggi asing; ketiga, pengembangan keilmuan kian terbuka dan luas yang memadukan khazanah tradisi Islam klasik yang sangat kaya dengan

IAIN ke UIN berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI Nomor 34 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Mataram.

Secara psikologis maupun sosiologis, transformasi kelembagaan berpengaruh pada etos percepatan kinerja segenap komponen lembaga dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perguruan tinggi Islam-reformatif di Nusa Tenggara Barat. Sebagai pengembang, pengamal dan distributor konten keislaman, UIN Mataram memiliki andil yang strategis dalam rangka mendiseminisasikan pemikiran-pemikiran islamis yang moderat dan nusantarais, lebih-lebih di Nusa Tenggara Barat. UIN Mataram berada pada Posisi geo-strategis di antara trio poros pulau agama besar. Sebelah Barat berdampingan dengan Bali yang mayoritas Hindu, sebelah Timur dengan NTT mayoritas Kristen, dan NTB sendiri pada posisi di tengah dengan mayoritas Islam.

UIN Mataram harus mampu mentransfer, mengintegrasikan, dan menanamkan nilai-nilai keislaman lokal dalam kehidupan masyarakatnya. UIN Mataram harus mampu menjadi potret keberagaman yang mendelegasikan Islam Indonesia sebenarnya.

Islam sebagai agama mayoritas memiliki pesan universal tentang keberlanjutan kehidupan manusia. Islam tidak hanya eksis nama, tetapi juga eksis dalam pengamalan nilai pesan spiritualnya. Islam mengedepankan transformasi koneksi sosial, spiritual dan emosional. Konsepsi pesan Islam termuat dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Peran pendidikan Islam memuat tentang aspek pendidikan, moral-

metodologi akademik dan keilmuan modern yang merujuk tradisi Barat; keempat, meningkatkan produktivitas dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lebih jelas liat. <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=8725#.Ww3FzUiFPIU>

spiritual dan sosio-kultural⁹⁴. Cakupan dimensi keislaman sangat luas, terintegrasi, terkoneksi dan terinternalisasi dalam berbagai sudut kehidupan manusia.

Secara substantif-eksistensial, ilmu itu bersifat universal. Misalnya, sulit membedakan antara konten IPS Geografi dan IPA, karena sebagian kontennya saling melengkapi, demikian pula memiliki kedekatan informasi dengan ilmu falah. Hal ini bergantung pada cara pandang seseorang tentang ilmu itu sendiri. Konsep keilmuan keislaman ini dipandang sebagai subjektivasi-etik yang pada dasarnya adalah objektif kontekstual yang konstruktivis integratif. Semuanya memiliki hubungan. Untuk itu, intervensi akademik perguruan tinggi Islam sangat dibutuhkan untuk mendesain pengembangannya.

Mengamati perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin dinamis, UIN Mataram melakukan jihad akademik melalui transformasi kelembagaan yang salah satunya adalah mengembangkan Horizon Ilmu. Horizon Ilmu adalah paradigma integratif-interkoneksi dan internalisasi keilmuan sebagai *culture identity* yang dapat menjadi acuan atau pegangan bersama. Paradigma ini memberikan keleluasaan bagi akademisi UIN Mataram khususnya agar melihat keilmuan tidak dalam personal perspektif melainkan multidimensional.

Paradigma horizon ilmu UIN Mataram berlandaskan al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber otoritatif. Pengembangan paradigma keilmuan ini dilaksanakan dalam berbagai hal termasuk dibidang pendidikan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

⁹⁴ Efendi, A., Peran Strategis Lembaga Pendidikan Berbasis Islam di Indonesia, *El-Tarbawi, Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1, Vol. 1, 2008, 9.

Kulturisasi sebuah paradigma keilmuan sebagai identitas kultural perguruan tinggi memang tidaklah mudah. Perlu ada catatan penguatan keparadigmaan melalui beragam pendekatan. Satu di antaranya adalah membudayakan diskusi rutin ditingkat universitas, fakultas, dan program studi untuk menajamkan maksud, makna, filosofis, teologis. Pada intinya paradigma keilmuan yang dikembangkan memberi ruang positif melalui kebijakan kelembagaan.

Pemajuan ide-ide paradigma keilmuan UIN Mataram menjadi sesuatu yang membedakannya dibandingkan dengan PTKIN lainnya. Paradigma ini tergolong baru sehingga dalam proses diseminasi perlu didukung oleh seluruh komponen lembaga, termasuk pengembangannya melalui kebijakan pendidikan, penelitian dan pengabdian (tridarma perguruan tinggi)

Kebaruan paradigma Horizon ilmu berbasis riset perlu menjadi rujukan bagi dosen dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Penelitian dosen di segala bidang perlu diintegrasikan dengan paradigma keilmuan yang dikembangkan berupa pengembangan ilmu dan keahlian ke arah yang lebih serius, yang bergerak dalam penyiapan skill atau keahlian praktis, tetapi juga terjadi penyiapan konsep dan filosofisnya.

Beberapa persoalan pengembangan universitas di bidang penelitian di antaranya adalah bahwa pengajaran lebih diutamakan. Infrastruktur pendanaan untuk penelitian sains dan teknologi masih sangat rendah, hanya sebesar 0,8% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Demikian pula Kapasitas sumber daya manusia Indonesia untuk melakukan penelitian pun masih lemah. Selain itu, banyak universitas masih mengedepankan monodisiplin padahal isu-isu dan permasalahan yang dihadapi oleh pengambil kebijakan bersifat multidisiplin.

Berdasarkan informasi hambatan penelitian di atas, horizon Ilmu sebagai paradigma integratif adalah multidisiplin. Nasionalisasi paradigma horizon ilmu hanya dapat dilakukan dengan karya kekaryaannya. Selama ini arah penelitian dosen UIN Mataram dapat berjalan dengan baik namun masih bersifat otoritatif. Maksudnya, hasil penelitian dosen masih ditinjau dari satu keilmuan belum diintegrasikan, diinterkoneksi dan diinternalisasi dalam keilmuan lainnya.

Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu cara untuk membumikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat menimbulkan perubahan kesejahteraan, keimanan, ketakwaan dan ideologi masyarakat. Peningkatan kesejahteraan karena dihasilkan melalui produk penelitian mampu mengangkat taraf hidup dan mempermudah pola kerja masyarakat. Sebagai desiminasi ideologi, hal ini lebih karena produk penelitian atau pengabdian kepada masyarakat memberikan kontribusi menguatkan ide dan gagasan-gagasan baru tentang pemahaman masyarakat dan memasyarakatkan horizon ilmu. Adapun keimanan dan ketakwaan adalah buah dari pendekatan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman sesuai visi misi UIN Mataram.

Visi misi UIN Mataram adalah menjadi perguruan tinggi Islam dengan tata kelola yang baik dan berdaya saing nasional dalam mengembangkan kajian Islam, sains, teknologi dan peradaban secara integratif. Adapun misinya adalah (1) menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang mengintegrasikan dan mengembangkan ilmu keislaman, sosial, humaniora, sains dan teknologi; (2) meningkatkan relevansi, kualitas, dan kreativitas dalam penelitian; (3) memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat; dan (4) meningkatkan kualitas tata kelola yang kredibel, akuntabel

dan berdaya saing. Berdasarkan visi misi tersebut, transformasi UIN Mataram ke depan mengacu pada visi misi UIN Mataram berbasis horizon ilmu.

B. Pembahasan

1. Pengertian Dosen dan Mutu Dosen

Undang-undang Sisdiknas nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 45 menerangkan bahwa dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dosen dalam hal ini memiliki prasyarat-prasyarat yang harus dimiliki sehingga dapat dianggap layak sebagai seorang Dosen.

Mutu dosen adalah hal yang sampai saat ini masih diperdebatkan tentang apa sebenarnya standar kualitas bagi Dosen yang bermutu. Sebelum membahas lebih mendalam, beberapa definisi mutu dalam pandangan ahli menyatakan bahwa *“quality in education is an evaluation process of education, which enhances the need to achieve and develop the talents of the customers and, at the same time, meet the accountability standards set by the clients who pay for the process”*⁹⁵. Pendapat ahli lainnya mengemukakan *“quality as simply meeting the requirements of customers. They have included different customers for education-parents,*

⁹⁵ Bayne-Jardine, Hoy & Wood C., *Improving Quality In Education*, (London: Falmer Press, 2000).

*government, students, teachers, employers, and institutions-who look for different characteristics of quality*⁹⁶.

Dari kedua pendapat di atas dapat dikembangkan tentang definisi mutu sebagai sebuah proses pendidikan yang bertugas mengembangkan talenta pada saat yang sama dengan standar akuntabilitas yang telah ditetapkan. Mutu dalam hal ini juga diartikan sebagai hubungan yang saling memuaskan antara lembaga pendidikan/pemerintah, orang tua dan masyarakat; memuaskan dalam konteks kesesuaian harapan dan ketercapaian cita-cita bersama.

Pemimpin perguruan tinggi bertanggungjawab mengenai eksistensi kinerja perguruan tinggi sesuai dengan sistem yang menjadi tujuan dan cita-cita perguruan tinggi yang telah digariskan. Ketercapaiannya menjadi indikator keberhasilan perguruan tinggi dalam memperkuat dan mempertahankan kualitas mutu pendidikan. Untuk mengukurnya, kepemimpinan memiliki daya dorong yang dapat bergerak aktif melalui tata kelola yang simultan melalui respon evaluatif terhadap etos dan kinerja perangkat tata kelolanya.

Untuk meningkatkan mutu dosen yang kualitatif perlu ada pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Sehingga dalam pengembangannya perlu adanya kolaborasi yang terjadi secara simultan antara pemangku kepentingan baik eksternal maupun internal. Bekerjasama dengan organisasi non pemerintah, LSM/NGO, perusahaan/industri. Dengan demikian, kualitas akan terjaga. Di samping dapat pembagian biaya, pihak perguruan tinggi dapat melakukan

⁹⁶ Goddard, D., & Leask, M., *The Search for Quality: Management in Education*. (London: Paul Chapman, 1992).

perbaikan terus menerus dibidang pelatihan dan pengembangan profesionalitas lainnya⁹⁷.

Perguruan tinggi merupakan lembaga komunitas manusia yang mengabdikan pada kreasi pengetahuan baru melalui riset, dan lembaga yang didedikasikan pada penyebaran pengetahuan melalui berbagai model mengajar pada tingkat tinggi⁹⁸. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya, perguruan tinggi ditentukan oleh dua faktor utama yaitu mutu pengelolaan para pimpinan dan mutu pendukung pelaksana, baik mahasiswa dan terutama mutu dosen. Dengan demikian, mutu dosen dapat dipandang mempengaruhi mutu guru⁹⁹. Oleh karena itu, ditambahkan bahwa dosen yang bermutu ditandai oleh sifat tanggung jawabnya yang tercermin pada perilaku yang *rabbani, zuhud*, ikhlas, sabar, jujur dan kebabakan, dapat mengambil keputusan yang berwibawa secara mandiri dan proporsional, memiliki keahlian teknis pendidikan, mampu membelajarkan mahasiswa serta menguasai konsep proses dan dasar filosofis iptek modern.¹⁰⁰

Untuk memastikan mutu dosen berjalan dengan baik, pimpinan perguruan tinggi sebaiknya melakukan evaluasi secara berkala. Evaluasi dapat menjadi acuan yang dapat dianggap sebagai atribut perguruan tinggi. Apa yang dievaluasi tentu disesuaikan tujuan yang ingin dicapai. Evaluasi tersebut setidaknya memuat (1) kesesuaian antara

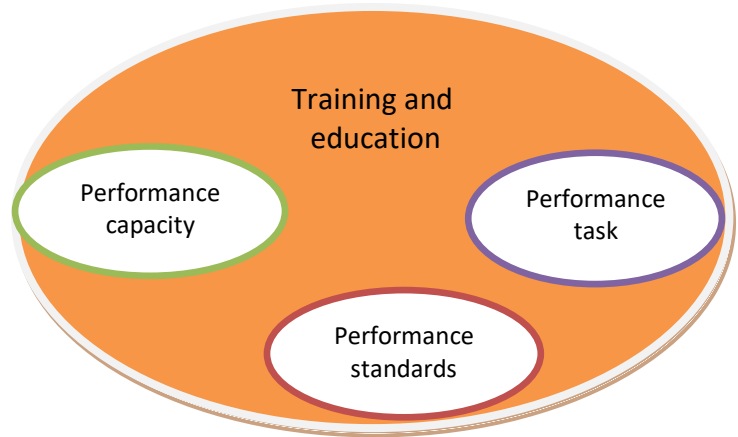
⁹⁷ Asiyai, R. I., Improving Quality Higher Education in Nigeria: The Roles of Stakeholders, *International Journal of Higher Education* Vol. 4, No. 1; 2015, hlm. 1

⁹⁸ Uwes, S., *Manajemen Pengembangan Mutu Pendidikan*, (Pamulang Timur: PT LOGOS WACANA ILMU, 1999), 25

⁹⁹ *Ibid.*, *Manajemen Pengembangan*, 25

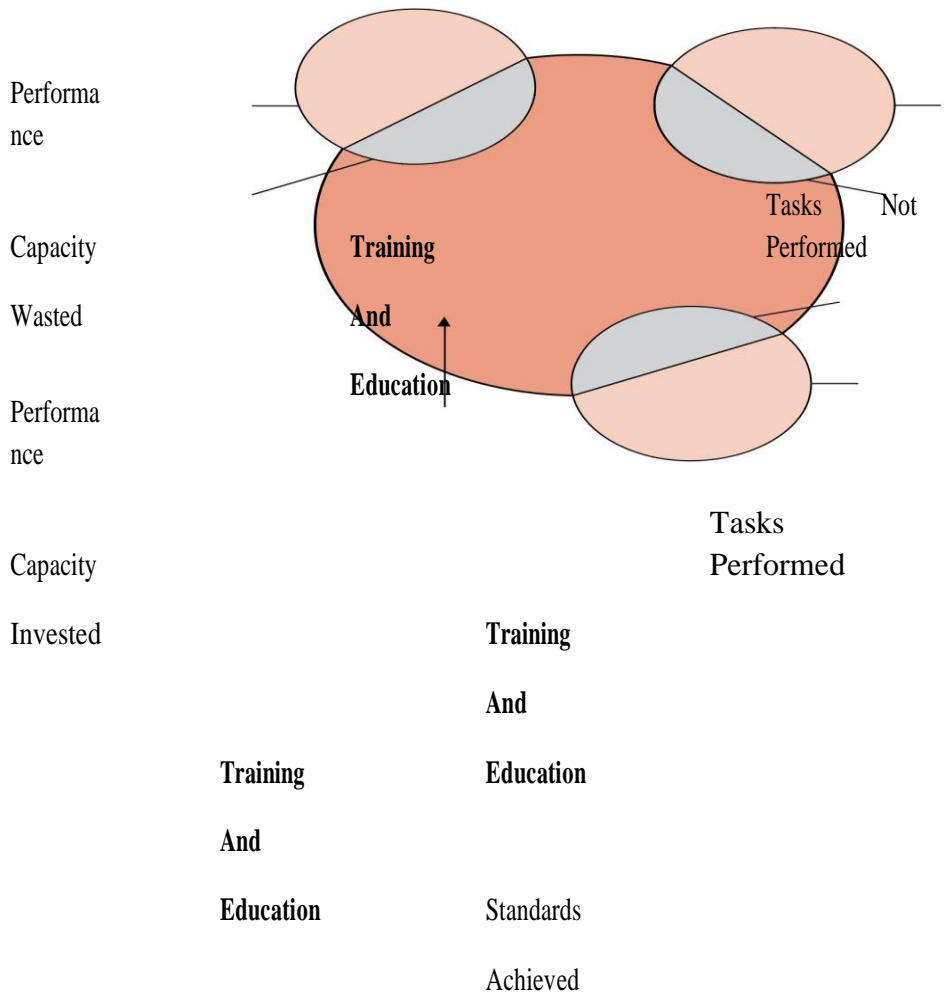
¹⁰⁰ *Ibid.*, *Manajemen Pengembangan*, 28

tujuan dan sasaran; (2) efisiensi dalam penggunaan sumber daya; (3) produktivitas output keluaran berupa publikasi jumlah penelitian dan lulusan; (4) efektivitas kesesuaian antara tujuan dan sasaran; (5) akuntabilitas dalam pelaksanaan tridarma; (5) pengelolaan sistem terintegrasi dengan kebutuhan masyarakat; dan (6) suasana akademik yang motivatif dan menjamin kepuasan kerja¹⁰¹.



Gambar:
Komponen Kualitas Kinerja Manusia

¹⁰¹Ernawati dan Hilwati, "Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi dengan Pola Manajemen Terpadu," Volume XVII No. 1 Januari – Maret 2001 : 40.



Gambar 2
Tingkatan Kinerja Manusia¹⁰²
Sumber: Quality in Higher Education Vol. 3

¹⁰² Hall Cathy, Swart William, & Duncan Steve, *Quality In Higher Education* Vol.3. No. 1, 5

Sebaik apa pun rencana program pengembangan harus didukung oleh usaha peningkatan kinerja. Berdasarkan gambar di atas setidaknya tiga hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan pengembangan mutu pendidikan tinggi, yaitu *performance task* (kinerja latihan), *performance capacity* (kapasitas kinerja), dan *performance standards* (standar kinerja). Ketiga hal ini membutuhkan aksi kemauan bersama untuk menghadirkan standar mutu pendidikan tinggi yang berkualitas.

2. Dosen sebagai Aktor Pelaksana Tridarma

a) Tugas Pendidikan dan Pengajaran

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab¹⁰³. Muliannya tujuan pendidikan di atas memberikan amanat tanggung jawab bagi pelaksana pendidikan untuk memastikan amanat undang-undang tersebut berjalan dengan baik.

Pendidikan memiliki makna beragam bagi sebagian kalangan. Perubahan makna pendidikan memiliki makna multidimensionalitas dan simultanitas. Adaptasi dan kondisi pendidikan selalu berubah.

¹⁰³ Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3.

Kaitannya dengan perubahan di bidang pendidikan terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan; (1) kemungkinan penggunaan materi baru atau direvisi, (2) kemungkinan pengajaran baru dengan pendekatan baru, (3) mungkin juga perubahan keyakinan pada aspek pedagogis (teori yang mendasari kebijakan baru)¹⁰⁴. Perubahan makna pendidikan seperti ini haruslah dipahami oleh seorang pendidik di perguruan tinggi.

Perubahan pendidikan diharapkan memiliki tujuan yang riil yang hendak dicapai, perubahan moral dan keyakinan menjadi salah satu yang ditonjolkan. Perubahan bisa saja terjadi karena dipaksakan atau secara sukarela. Perubahan yang dipaksakan menyebabkan kecemasan, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengikuti agenda perubahan menjadi imajinasi yang menghalangi perubahan. Demikian juga perubahan secara sukarela disebabkan oleh ada inisiatif pribadi untuk melakukan perubahan, memenuhi tuntutan zaman ketika merasa terjadi ketidakpuasan, ketidakkonsistenan dan ketidaktoleransian pada keadaan yang ada; perubahan yang sesungguhnya, entah itu diinginkan atau tidak, entah itu mengikuti kesengajaan atau dipaksakan. Yang jelas perubahan pendidikan yang lebih baik ke arah berkemajuan adalah keniscayaan.

Dalam pelaksanaan tugas pendidikan sebagai salah satu tridarma perguruan tinggi, dosen memiliki kebebasan secara akademik untuk mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi

¹⁰⁴ Fullan, M., *The Meaningful of Educational Change*, (Teachers College Press: London, 2007). 28.

secara bertanggung jawab melalui pelaksanaan Tridarma. Dosen yang memiliki otoritas dan wibawa ilmiah untuk menyatakan secara terbuka dan bertanggung jawab mengenai sesuatu yang berkenaan dengan rumpun ilmu dan cabang ilmunya, menemukan, mengembangkan, mengungkapkan, dan/atau mempertahankan kebenaran ilmiah menurut kaidah, metode keilmuan, dan budaya akademik¹⁰⁵.

Di bidang pendidikan, UIN Mataram memilih pendidikan dan pengajaran dengan pendekatan baru. Oleh karena itu, pada tahap perencanaan, perlu ada pemetaan keilmuan dosen di tingkat Universitas, Fakultas dan Program Studi. Pemetaan ini berfungsi untuk mengetahui keilmuan apa yang berkembang dan kebanyakan di tingkat universitas. Dengan pemetaan tersebut, penelitian dosen dapat diintegrasikan.

Pelaksanaan tugas pendidikan bagi dosen juga diharapkan berbasis pada pengembangan paradigma keilmuan universitas, yaitu horizon ilmu. dengan paradigma tersebut, dosen dapat melaksanakan tugas pengajaran tidak melulu membelajarkan pengetahuan yang individualis melainkan satu keilmuan itu terpadu. untuk itu tugas pemaduan keilmuan adalah tugas dosen sebagai pengajar di perguruan tinggi.

Pemaduan ilmu dilakukan secara integratif-interkoneksi dan terinternalisasi. Pemaduan ini tidak hanya dilaksanakan dalam retorika pembelajaran semata. Pemaduan ini dapat dilakukan dengan terlebih

11 ¹⁰⁵ Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi,

dahulu menyusun perangkat pembelajaran berbasis Horizon Ilmu. Di antaranya melalui proses persiapan pengajaran melalui (1) pembuatan SAP (Satuan Acara Perkuliahan) yang dibuat oleh Tim Dosen yang disetujui Fakultas dan Program Studi; (2) mengacu pada tujuan kurikulum; (3) menyepakati standar bentuk format RPS; (4) Menganalisis kedalaman konten perkuliahan¹⁰⁶.

Selain dengan hal di atas, pengintegrasian pembelajaran juga dapat dilakukan dengan mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran. Dosenlah yang dapat menentukan hal-hal yang relevan untuk diintegrasikan, mengidentifikasi literatur dan kritis terhadap kebaruan yang dapat mengembangkan pengetahuan yang diperlukan dan meningkatkan kualitas pembelajaran¹⁰⁷.

Untuk memastikan bahwa dosen menyelenggarakan tugas pendidikan dan pengajaran berbasis horizon ilmu, pimpinan dalam kebijakannya menginstruksikan pembelajaran secara terintegrasi. Dengan demikian, pelaksanaannya memaksa mahasiswa dan dosen untuk memahami keterkaitan antara satu konsep keilmuan dengan keilmuan lainnya. Hal ini sebagaimana temuan Tynjala yang menyatakan hal berikut.

¹⁰⁶ *Ibid*, manajemen pengembangan,,,,, 156-157

¹⁰⁷ Munthe, E. & Rogne, M., Research Based Teacher Education, Teaching and Teacher Education 46 (2015) 17-24, 23.

“Students' understanding of academic concepts, for example, force in physics, supply and demand in economy, or human memory in psychology, is a central learning goal of higher education. Conceptual understanding is a cornerstone of professional expertise”¹⁰⁸.

Pendapat di atas menggambarkan bahwa pengintegrasian beragam keilmuan akademik adalah tujuan pembelajaran pada perguruan tinggi, sedangkan pemahaman konseptual adalah landasan profesionalitasnya. Temuan di atas menjabarkan tentang pentingnya mengintegrasikan keilmuan walaupun pastinya tidak mendalam. Pengintegrasian pembelajaran setidaknya memberikan pemahaman lebih kepada mahasiswa dari sekedar memperoleh pengetahuan dari keilmuan pokok yang diajarkan.

b) Tugas Penelitian

A good researchers also good teachers. Itulah pepatah yang bisa saja benar atau salah. Penelitian membuat seseorang lebih banyak memahami setiap persoalan. Penelitian yang dilakukan dan dikembangkan adalah mengacu pada asas masalah yang membutuhkan penyelesaian atau memberikan informasi yang dibutuhkan. Pepatah di atas melalui sebuah hasil penelitian menginformasikan bahwa hasil evaluasi mahasiswa lebih senang pada dosen yang memiliki

¹⁰⁸ Tynjälä, P. dalam Maja Flaig dkk, *Conceptual Change And Knowledge Integration As Learning Processes In Higher Education: A Latent Transition Analysis*, *Learning And Individual Differences* 62 (2018) 49–61, 49

publikasi ilmiah dari pada dosen yang tidak memiliki publikasi ilmiah¹⁰⁹.

Temuan di atas menjadi ironis manakala profesi dosen tidak melaksanakan tugas penelitian. Oleh karena itu, pemangku kebijakan perlu membuat terobosan perubahan agar terhindar dari memimpin institusi akademik yang miskin penelitian.

Menurut Kotter, terdapat delapan langkah perubahan terutama ditujukan pada level strategi: (1) menciptakan suasana yang mendesak; (2) membentuk koalisi untuk mengarahkan proses perubahan; (3) menciptakan visi; (4) mengkomunikasikan visi; (5) mendelegasikan wewenang pada orang-orang untuk menjalankan visi; (6) merencanakan dan menciptakan keberhasilan kecil; (7) mengkonsolidasikan perbaikan untuk menghasilkan lebih banyak perubahan; dan (8) melembagakan pendekatan baru¹¹⁰. Kedelapan langkah tersebut harus diimplementasikan untuk memperoleh hasil yang signifikan.

Penelitian adalah bagian dari tiga tridarma perguruan tinggi. Sebagai wujud tridarma dibidang penelitian, dosen berkewajiban untuk melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya. Tugas perguruan tinggi untuk mengembangkan keilmuan, bukan mengandalkan keilmuan yang sudah ada semata.

¹⁰⁹ Palali, Ali, Elk, R. V, Bolhaar, J., & Iryna R., Are good researchers also good teachers? The relationship between research quality and teaching quality, *accepted manuscript*, PII: S0272-7757(17)30231-5. DOI: 10.1016/j.econedurev.2018.03.011. Reference: ECOEDU 1791

¹¹⁰ John, K. P., "Leading Change", (Harvard Business school Press, 1996)

Pengaturan tentang budaya akademik dibidang penelitian bukanlah hal yang mudah, tidak semua dosen senang menulis bahkan tidak menulis. Sebagian darinya lebih senang mengajar dari pada melaksanakan penelitian.

Lalu bagaimana mengembangkan iklim akademis yang efektif, tantangan dan aksinya di perguruan tinggi. Memang banyak tantangan. Beberapa tantangan penguatan kebijakan penelitian di perguruan tinggi di antaranya adalah (1) sumber daya manusia (SDM) semisal tentang pemahaman komputasi yang perlu ditingkatkan; (2) penggunaan pendekatan interdisipliner; (3) *research funding* (pendanaan penelitian); dan (4) isu politik¹¹¹.

Pengembangan sumber daya manusia merupakan harga mati yang harus diperjuangkan bagi kemajuan sebuah institusi perguruan tinggi. Penyiapan SDM harus menjadi target utama dalam menyiapkan institusi berkelas. Pengembangan SDM dapat dikembangkan di bidang komputasi, statistika dan ilmu eksakta lainnya. Dengan demikian, penguatan SDM dapat menciptakan *research collaborative* antardosen.

Tentang pendekatan interdisipliner, perkembangan ilmu pengetahuan saat ini sudah mengalami integrasi keilmuan yang mengalami kemajuan. Sudah jarang akademisi berbicara dengan pendekatan disipliner, akademisi sudah mulai menerapkan pembelajaran dengan pendekatan

¹¹¹ Filho, WL, dkk. "Implementing Climate Change Research At Universities: Barriers, Potential And Actions," *Accepted Manuscript*, PII: S0959-6526(17)32095-4. DOI: 10.1016/j.jclepro.2017.09.105

multidisipliner. Walaupun pada prakteknya pendekatan ini tidak mendorong pada satu fokus keilmuan. Ditambah dengan *research funding* yang semakin kompetitif. Dengan sendirinya akan ditinggalkan di bidang kajian penelitian.

Dari keempat problem di atas, pimpinan perguruan tinggi dalam kebijakannya dapat mengadakan penelitian kolaboratif antar dosen. Maksudnya adalah, agar produk penelitian dosen tidak terpaku pada satu bentuk penelitian. Misalnya satu dosen hanya mau melakukan riset sosial atau sains saja. Akan lebih baik manakala riset sosial dan sains berkolaborasi untuk menemukan benang merah dari keilmuan ciptaan semesta alam.

Untuk menunjang kegiatan penelitian dosen tersebut harus dibedakan klasifikasi kompetensi dosen. Klasifikasi dibedakan atas pengalaman dan kuantitas publikasi, kepangkatan, lama pengabdian, senioritas dan junioritas. Dengan demikian, ada semacam pembinaan antardosen.

Beberapa item pembinaan yang dapat dilakukan antar Dosen adalah mempersiapkan langkah penelitian. Di antaranya adalah membuat rancangan judul penelitian bersama-sama, pelaksanaan penelitian kombinasi, dan penyajian laporan penelitian.¹¹² Adanya binaan klasifikatif semacam ini menumbuhkan semangat penelitian kolaboratif yang dilakukan melalui kegiatan pendampingan.

¹¹² Ibid., *Manajemen Pengembangan,,,h*, 183.

c) Tugas Pengabdian kepada Masyarakat

Selain pendidikan dan penelitian, tridarma perguruan tinggi yang ketiga adalah pengabdian kepada masyarakat. Tugas ini berfungsi untuk menghadirkan keterlibatan dosen dalam menyelesaikan persoalan langsung bersama membantu alternatif pemecahan persoalan masyarakat.

Tujuan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat di antaranya adalah melakukan transformasi perubahan-perubahan kerangka kehidupan masyarakat baik dibidang ekonomi, sosial dan budaya. Di bidang ekonomi, kehadiran pengabdian diharapkan mampu memberi solusi terhadap persoalan ekonomi masyarakat. Di bidang sosial, kehadiran pengabdian menjadi *role model* bagi pengembangan interaksi sosial masyarakat, sedangkan aspek kebudayaan memberikan perbaikan dan pengembangan atau modifikasi kultural masyarakat.

Pada intinya, kehadiran perguruan tinggi memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Banyak hal yang perlu dikembangkan oleh dosen termasuk memberikan perhatian terhadap perkembangan dan penggunaan sosial media. Hal ini memberikan dampak terhadap perbaikan dan peningkatan citra lembaga.

“Higher loyalty is linked to citizenship behaviors such as increased contribution to the educational process labeled in-role behaviors and providing positive word of mouth about the university labeled extra-role behaviors. With the

challenges of a diverse and global student body which is expected to continue increasing, universities can benefit from use of social media in developing identity, loyalty and trust”¹¹³

Pendapat di atas diyakini bahwa pesan universitas sebagai produsen perubahan perilaku masyarakat sangat menentukan. Lebih-lebih media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan identitas, loyalitas dan kepercayaan seseorang. Karena media sosial berdampak pada perubahan perilaku masyarakat, maka perilaku tersebut dapat menjadi bidang kajian pengabdian masyarakat bagi dosen.

3. Kebijakan Penelitian dan Pengabdian UIN Mataram Berbasis Horizon Ilmu

Perguruan tinggi memiliki kontribusi besar dalam menyiapkan SDM yang berkualitas untuk kemajuan negara. Lebih-lebih pada tahun 2015 yang lalu, negara-negara di Asia Tenggara telah menyepakati MEA (Masyarakat ekonomi Asean). Untuk menghadapi persaingan global antar negara, dibutuhkan keterampilan *hard skill* atau *soft skill* untuk mengisi lowongan persaingan tersebut. Terlebih di era 2018, persaingan lebih ketat dengan adanya

¹¹³ Nevzat, R., dkk. Role Of Social Media Community In Strengthening Trust And Loyalty For A University, *Computers in Human Behavior*, 65 (2016) 550-559, 550

perkembangan di era digital. Sebagian bisnis di dunia sudah menerapkan sistem berbasis digital.

Mengingat demikian sulit dan rumitnya sistem kehidupan dikemudian hari, maka menjadi tanggung jawab semua orang untuk mengembangkan SDM sesuai dengan bidang keilmuannya. Termasuk kebijakan pengembangan UIN Mataram. Sebagai perguruan tinggi negeri keislaman, UIN Mataram tidak terlepas dari kontribusinya terhadap perkembangan sumber daya manusia NTB. Kebijakan perguruan tinggi memiliki pengaruh signifikan terhadap meningkatnya kualitas sumber daya manusia yang memadai.

Pengembangan UIN Mataram tidak melulu pada aspek SDM-nya, kebijakan UIN Mataram juga menyangkut brand keilmuan yang berbeda dengan keilmuan universitas lainnya. UIN Mataram mempopulerkannya dengan istilah horizon ilmu. Horizon ilmu pada dasarnya adalah menghilangkan sekat disipliner keilmuan. Horizon ilmu mengintegrasikan ilmu-ilmu sains dan agama. Horizon ilmu menjembatani tradisi ilmiah yang interdisipliner, menghilangkan kegalauan antara keilmuan realitas agama dan nonagama. Penguasaan ilmu-ilmu sosial, agama, humaniora dan lainnya sama pentingnya dengan menguasai ilmu-ilmu fikih, akidah, akhlak, tasawuf, dan lainnya.

Sejalan dengan pernyataan di atas dipertegas oleh Iman Suprayogo dalam Zainal Abidin Bagir bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu umum merupakan sifat ajaran Islam yang tidak memisahkan antara urusan dunia dan akhirat, kesehatan jasmani dan rohani, kecukupan

material dan spiritual. Mencukupi kepentingan akhirat sama pentingnya dengan mencukupi kebutuhan dunia¹¹⁴.

Agar dapat mentransformasi dan mendisemisasi brand university di atas maka hal yang dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi kebijakan penelitian dan pengabdian dosen. Jika mengadopsi pandangan Midgley perubahan yang dapat dilakukan adalah strategi-strategi individu berfokus pada membantu orang untuk lebih bebas dan mandiri; strategi-strategi kolektif menitikberatkan pada komunitarian, Pemerintah juga bertanggung jawab pada pembangunan¹¹⁵.

Bagaimana merealisasikannya adalah berbasis pada kebijakan. Pertama setiap dosen memiliki fokus terhadap keilmuan yang dimiliki, maka kebebasan dan mandiri yang dimaksud diadopsi adalah kebebasan bagi peneliti untuk secara bebas mengintegrasikan ilmu yang dimiliki dengan ilmu lain yang dipahami atau interkoneksi, bukan dengan memaksakan atau mengaitkan padahal sama sekali tidak memiliki kaitan atau sulit untuk diintegrasikan. Kedua adalah kebijakan penelitian kolektif. Ini artinya kebijakan penelitian dan pengabdian masyarakat bagi dosen dilakukan secara kolaboratif. Sebagai contoh, dosen keislaman berkolaborasi dengan dosen eksakta dalam melaksanakan penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

¹¹⁴ Bagir, ZA., dkk. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005)

¹¹⁵ Nulhaqim, SA, dkk. Peranan Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Menghadapi Asean Community 201533 Studi Kasus: Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Institut Teknologi Bandung, SHARE: SOCIAL WORK JURNAL, VOLUME: 6 NOMOR: 2, 154 – 272, ISSN:2339 -0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e)

Melalui brand UIN Mataram, dosen dapat melakukan inovasi penelitian. Kebijakan lembaga melakukan skala prioritas terhadap perkembangan kampus. UIN Mataram secara kelembagaan masih tergolong kampus menengah karena tergolong baru bertransformasi dengan jumlah program studi masih sedikit dibandingkan kampus lain seperti UIN Sunan Kalijaga dan lainnya, tetapi secara konsep gagasan keilmuan tidak kalah dengan kampus-kampus tersebut. Merujuk pada hal tersebut, pada dasarnya, UIN Mataram akan lebih cepat mengembangkan diri karena dengan brand Horizon Ilmu tersebut dapat meningkatkan citra kelembagaan lebih cepat dengan berkonsentrasi kepada pengembangan sumber daya kampus yang lebih sedikit¹¹⁶.

C. Kesimpulan

Penelitian dan pengabdian dosen adalah kewajiban. Tugas tersebut bukanlah sekedar memenuhi prasyarat sebagai dosen semata, baik penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat, tetapi pelaksanaannya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat.

Horizon ilmu sebagai paradigma interpretatif adalah paradigma keilmuan yang integratif; menghilangkan *gap* bidang keilmuan dan mengaitkannya dengan bidang keilmuan lainnya. Nasionalisasi *brand* paradigma keilmuan tersebut dapat berjalan optimal dengan didukung oleh iklim akademik dan kebijakan lembaga dibidang pengabdian. Beberapa hal

¹¹⁶ Elizabeth S.Vieira, Bonedetto Lepori, The Growth Process Of Higher Education Institutions And Public Policies, *Journal Of Informetrics*, Volume 10, Issue 1, February 2016, Pages 286-298, 1

yang dilakukan oleh lembaga untuk memastikan paradigma keilmuan desiminatif di antaranya: (1) kulturisasi konsep horizon ilmu di bidang pendidikan dan pengajaran; (2) arahkan dosen untuk optimalisasi pengkajian penelitian terkait horizon ilmu melalui pemetaan rumpun dan lintas keilmuan; (3) optimalisasi menjangring pengabdian masyarakat dengan beragam pendekatan; dan (4) menciptakan dan membudayakan penelitian kolaboratif antar rumpun dan lintas keilmuan yang berbeda.

Buku yang diterbitkan ini adalah salah satu upaya sivitas akademika UIN Mataram untuk menjawab kegelisahan sebagian masyarakat terkait dengan pendidikan, hukum, ekonomi, komunikasi, sosial, dan budaya. Ini adalah upaya untuk mewujudkan integrasi-interkoneksi keilmuan. Para penulis dalam buku ini, secara akademik adalah mereka yang *expert* dan *concern* dengan bidang kajian yang ditekuninya. Semoga pembaca dapat mengambil substansi dari masing-masing tema yang ditulis dan merangkainya menjadi satu kesatuan utuh untuk direkonstruksi kembali, atau dijadikan sebagai rujukan dalam praksis kehidupan bermasyarakat. Akhirnya, selamat kepada para penulis. Teruslah berkarya dalam kerangka horizon ilmu yang menjadi acuan pengembangan akademik UIN Mataram.

Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag.
(Rektor UIN Mataram)



PENERBIT PUSTAKA LOMBOK
Jalan TGH. Yakub Di Batu, Gita
Narmada Lombok Barat 83371
HP 0817265390, 08175759844